

**STUDI KOMPARATIF ADAB MENGHAFAL AL QUR'ANs
ANTARA KITAB *TA'LIM MUTA'ALLIM* KARYA SYEIKH AZ-
ZARNUJI DAN KITAB *AT TIBYAN* KARYA IMAM NAWAWI**

SKRIPSI



Oleh:

MILATUL KHANIFIYAH
NIM: 210317299

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Khanifiyah, Milatul. 2021. “Studi Komparatif Adab Menghafal Al-Qur’an antara Kitab *Ta’lim Muta’allim* Karya Syeikh az-Zarnuji dan Kitab *At-Tibyan* Karya Imam Nawawi”. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Umar Sidiq, M. Ag.

Kata Kunci: Studi Komparatif, Adab Menghafal dalam Kitab *At-Tibyan* dan Kitab *Ta’lim Muta’allim*.

Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa kitab *At-Tibyan* karya Imam Nawawi dan kitab *Ta’lim Muta’allim* karya Syeikh az-Zarnuji memaparkan bahwa adab menghafal Al-Qur’an yang diterapkan pada sekolah kurikulum tahfidz Al-Qur’an maupun di pesantren-pesantren karena adanya suatu pro kontra dalam masyarakat tentang menghafal Al-Qur’an dengan tujuan meluruskan suatu permasalahan . Dengan ini penulis meneliti studi komparatif adab menghafal Al-Qur’an dalam kitab *At-Tibyan* karya Imam Nawawi dan kitab *Ta’lim Muta’allim* karya Syekh az-Zarnuji.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan adab menghafal dalam kitab *Ta’lim Muta’allim* dan kitab *At-Tibyan* dan menjelaskan tentang persamaan dan perbedaaan adab menghafal dalam kitab *Ta’lim Muta’allim* dan kitab *At-Tibyan* terhadap pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian pustaka. Teknik pengumpulan data dan sumber primer dan sekunder dan menemukan hasil temuan kemudian teknis analisis data menggunakan metode analisis isi dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) adab menghafal Al-Qur’an dalam kitab *At-Tibyan* karya Imam Nawawi yaitu adab seorang penghafal Al-Qur’an dalam pendidikan ditanamkan adab menghafal Al-Qur’an dengan meluruskan niat semata-mata hanya mengharapkan ridho dari Allah Swt. 2) adab menghafal dalam kitab *Ta’lim Muta’allim* fokus dalam menghafal dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah Swt dan bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur’an dan menggunakan mushaf yang paling mulia yaitu Al-Qur’an dengan melihat tulisannya.

Persamaan dan perbedaan adab menghafal dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* dan Kitab *At-Tibyan* harus sama-sama menjauhkan diri dari apa yang dilarang oleh Allah Swt dan tidak memiliki sikap sombong, sedangkan perbedaannya dianjurkan melihat mushaf dan tidak dianjurkan melihat mushaf, namun dengan membaca do'a sebelum membaca atau menghafal Al-Qur'an serta memiliki sikap rendah hati dan tidak sombong.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Milatul Khanifiyah
NIM : 210317299
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Studi Komparatif Adab Menghafal Al-Qur'an antara Kitab *Ta'lim Muta'allim* Karya Syekh az-Zarnuji dan Kitab *At-Tibyan* Karya Imam Nawawi

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Menyetujui,

Ponorogo, 25 Oktober 2021

Dosen Pembimbing


Dr. Umar Sidiq, M.Ag
NIP. 197606172008011012

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I
NIP. 19730625 200312 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : **Milatul Khanifiyah**
 NIM : 210317299
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Studi Komparatif Adab Menghafal Al-Qur'an antara kitab *Ta'lim Muta'allim* Karya Syeikh az-Zarujji dan kitab *At-Tibyan* Karya Imam Nawawi

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 08 November 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
 Tanggal : 16 November 2021

Ponorogo, 16 November 2021
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



DR. H. AGUS MUNIR, Lc., M. Ag.
 NIP. 195107051999031001

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : Mukhlison Effendi, M. Ag
2. Penguji I : Dr. M. Syafiq Humaisi, M. Pd
3. Penguji II : Dr. Umar Sidiq, M. Ag

(*Mukhlison Effendi*)
 (*Syafiq Humaisi*)
 (*Umar Sidiq*)



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Milatul Khanifiyah

NIM : 210317299

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Studi Komparatif Adab Menghafal Al-Qur'an antara Kitab *Ta'lim Muta'allim* Karya Syekh az-Zarjuji dan Kitab *At-Tibyan* Karya Imam Nawawi

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di *ethese.iainponorogo.ac.id*. Adapun isi dari keseluruhan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian surat persetujuan ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Ponorogo, 16 November 2021

Penulis,



Milatul Khanifiyah
NIM. 210317299

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Milatul Khanifiyah
NIM : 210317299
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Studi Komparatif Adab Menghafal Al-Qur'an antara
Syekh az-Zarnuji dan Imam Nawawi

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 Oktober 2021
Yang membuat pernyataan



Milatul Khanifiyah
Milatul Khanifiyah
NIM. 210317299

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi seseorang yang memeluk Agama Islam, pegangan Agama yang harus menjadi pedoman adalah kitab suci Al-Qur'an.¹ Al-Qur'an memang diturunkan oleh Allah Swt sebagai pedoman untuk umat, petunjuk bagi makhluk, dan menjadi bukti akan kebenaran Rasul.² Al-Qur'an mengajarkan agar kehidupan ini menjadi jalan menuju kehidupan yang lebih abadi, yaitu kehidupan akhirat. Dengan kata lain, Al-Qur'an memberikan pengajaran tentang keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.³

Al-Qur'an merupakan kitab suci mulia bagi umat Islam. Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril. Oleh karena itu manusia diperintahkan untuk bisa berinteraksi dengannya, baik dengan cara

¹ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 1.

² Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliyah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 3-4.

³ *Ibid.*, 10.

membaca, mempelajari dan menghafalkan, serta mengaplikasikan dengan baik.⁴

Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah proses tarbiyah (pembinaan) yang sangat dahsyat. Perlu diketahui, bahwa sebaik-baiknya umat muslim adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. Kegiatan menghafal Al-Qur'an tergolong dalam lingkup pendidikan Islam. Seperti halnya proses pendidikan Islam pada umumnya, di dalam proses menghafal tersebut seorang individu harus berada di bawah bimbingan seorang ahli Al-Qur'an yang diposisikan sebagai pembimbing dan pendidik. Orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan seorang individu yang sedang menuntut ilmu.⁵

Al-Qur'an memang benar-benar harus dipahami. Tidak mengenal usia, disiplin ilmu, tetapi yang menjadi persoalan dari kesekian pembaca, terutama kaum muslimin sudahkah mereka memahami dan mengamalkan bagaimana adab-adab yang harus dilaksanakan ketika akan membaca ataupun menghafalkan. Hal ini

⁴ Ibid.,12.

⁵ Ibid.,17.

menjadi suatu pembahasan. Apabila kita melihat perkembangan saat ini, di mana pembaca ataupun menghafal mengalami pergeseran dan kemajuan, sehingga orang muslimin yang membaca dengan mushaf elektronik. Model membaca ini menurut penulis masih sangat baru dan perlu diberikan pembahasan yang khusus. Mengingat adanya pro kontra antara masyarakat tentang bagaimana adab-adab membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan perangkat teknologi.⁶

Adab merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari pendidikan. Pada masa kejayaan Islam kata adab dipakai dengan tafsiran makna umum. Seperti ilmu pengetahuan yang menghasilkan budi pekerti yang baik, perilaku terpuji, serta sopan santun jika semua itu berhubungan langsung dengan Islam atau tidak terhubung secara langsung.⁷

Dalam kitabnya, Imam Nawawi memaparkan beberapa adab bagi menghafal Al-Qur'an. Secara umum, Imam Nawawi

⁶Maftuh Batsul Birri, *Al-Qur'an Hidangan Segar* (Lirboyo: Madrasah Murotilil Qur'anil Karim, 2018), 45.

⁷Al-Hafidz Imam An-Nawawi, *Kemuliaan Ahli Qur'an* (Pesona Cahaya, 2020), 61.

memaparkan adab menghafal Al-Qur'an untuk semua usia dan tidak mengkhususkan pada usia tertentu. Namun jika ditelaah lebih lanjut bisa diterapkan pada sekolah dasar di mana kurikulum tahfizd Al-Qur'an diterapkan.⁸

Semua orang Islam wajib ta'zim, mengagungkan dan memuliakan terhadap Al-Qur'anul Karim Kitab Sucinya dengan mutlak dari segala arah dan jurusan, dari segi lahir dan batinnya. Menurut kita kaum Ahlu Sunnah wal jama'ah demi mengagungkan dan menghormati kitab sucinya, menyentuh dan membawanya wajib dengan keadaan suci dari hadast kecil dan besar, kecuali dalam keadaan darurat seperti menjumpainya tercecer pada tempat yang kotor. Begitu juga membacanya harus suci dari hadast besar.⁹

Untuk membahas permasalahan tersebut ada beberapa karya ulama' yang dapat dijadikan bahan rujukan, salah satunya adalah kitab At-Tibyan karya Imam Nawawi tentang adab seorang penghafal Al-Qur'an adalah harus berada dalam kondisi dan

⁸*Ibid.*, 148

⁹*Ibid.*, 149

perangai paling sempurna, menjauhkan diri dari apa yang dilarang Al-Qur'an demi memuliakan Al-Qur'an. Ia harus menjaga diri dari pekerjaan hina, harus memiliki jiwa mulia, merendahkan hati di hadapan orang-orang shaleh, orang-orang baik, orang-orang miskin, harus tenang dan berwibawa, sedangkan menurut karya Syeikh az-Zarnuji hal-hal yang menguatkan hafalan seseorang itu adalah kesungguhan dalam menghafal, rajin, istiqomah, mengurangi makan, dan melakukan shalat malam.¹⁰ Membaca Al-Qur'an termasuk hal-hal yang mempermudah kita dalam menghafal melalui membaca dengan melihat mushaf Al-Qur'an itu lebih utama, sebagaimana sabda Nabi Saw: "Amalan umatku yang paling utama adalah membaca Al-Qur'an dengan melihat tulisannya. Dengan berdasarkan pemaparan di atas terdapat adab membaca Al-Qur'an menurut Imam Nawawi dan Syekh az-Zarnuji tentang penguatan hafalan merupakan suatu hal yang menarik dan layak untuk diteliti. Karena kitab Syekh az-Zarnuji ini dirangkum dari apa yang beliau dengar sedangkan kitab Imam Nawawi terdapat

¹⁰Imam Muhyidin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Membaca dan Menghafal AL-Qur'an* (Solo: Pustaka Qur'an Sunnah, 2020), 48-49.

pembahasan yang menekankan adab tidak panjang lebar dan tidak pula ringkas, agar bisa disampaikan dengan baik.¹¹

Dengan ini semoga kita dikaruniai oleh Tuhan Allah Swt bisa betul-betul cinta dan selalu mantap terhadap Al-Qur'an sehingga mau mementingkan Al-Qur'an, mulai dari anak-anak sampai usia tua atau mulai kapan dan sampai kapanpun.

Menghafal Al-Qur'an juga merupakan tanggung jawab yang sangat besar, akan tetapi sekaligus merupakan sebuah tanggung jawab yang sangat agung. Orang yang dianugerahi Allah sebuah karunia untuk menghafal Al-Qur'an harus mengetahui dan sadar betul bahwa ia akan memulai kehidupan yang baru; bahwa ia mengemban Kitab yang mulia di dalam dadanya.¹²

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul "Studi Komparatif Adab Menghafal antara Syekh Az-Zarnuji dan Imam Nawawi" sebagai bahan kajiannya.

B. Rumusan Masalah

¹¹ Ahmad Syafi'i, *Ta'lim Al-Muta'allim, terj. 3 Bahasa* (Kewagean: Santri Creative Press, 2018), 104.

¹²*Ibid.*, 124.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka fokus penelitian skripsi ini adalah “ Adab-adab Menghafal”. Adapun sub rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana materi adab menghafal dalam kitab *At-Tibyan* karya Imam Nawawi dan kitab *Ta'lim Muta'allim* Karya az-Zarnuji ?
- b) Bagaimana persamaan dan perbedaan adab menghafal dalam kitab *At-Tibyan* karya Imam Nawawi dan kitab *Ta'lim Muta'allim* karya az-Zarnuji?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a) Untuk mendiskripsikan adab menghafal dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karya az-Zarnuji dan kitab *At-Tibyan* karya Imam Nawawi.
- b) Untuk memaparkan persamaan dan perbedaan adab menghafal dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karya az-Zarnuji dan kitab *At-Tibyan* karya Imam Nawawi terhadap pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya pendidikan dalam menghafal Al-Qur'an berkaitan dengan adab dalam menghafal Al-Qur'an dan studi komparatifnya terhadap pendidikan Islam.
- b) Dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya sebagai kajian teoritis dalam adab menghafal Al-Qur'an dan studi komparatif terhadap pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Dapat memberikan kontribusi bagi individu yang tengah dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga mendapat acuan dalam berakhlak yang baik.
- b) Dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan khususnya pendidikan hafalan Al-Qur'an dalam mendidik karakter dan membina adab peserta didiknya dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga dapat menjadi generasi penghafal yang berakhlak yang baik.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

Skripsi pertama, Naila Shifwah yang berjudul *Pemikiran Nawawi tentang Etika dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Analisis pada Kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an)*. Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus (2017)

Berdasarkan fokus penelitian ini, penulis mengangkat rumusan masalah tentang bagaimana pemikiran Imam Nawawi tentang etika dalam menghafal Al-Qur'an pada kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* dan relevansi pemikiran Imam Nawawi tentang etika dalam menghafal Al-Qur'an pada kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Metode dalam penelitian ini adalah jenis penelitian literer (kepustakaan) atau sering disebut dengan riset pustaka (*library research*), yakni kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.

Dalam penelitian ini berpusat pada kegiatan untuk menelaah tentang kitab *At-Tibyan Fii Hamalatil Qur'an* yang mempunyai hubungan dengan etika dalam menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya hasil laporan penelitian ini akan menyajikan deskripsi tentang makna-makna yang terkandung dalam teks tersebut yang terkait dengan pola komunikasi dalam interaksi edukatif serta

mengungkapkan bagaimana relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Relevansinya dalam kitab Imam Nawawi etika dalam menghafal itu dalam pendidikan Islam Kontemporer, ada yang kurang dan masih perlu ada yang diaktualisasikan dengan era secara lain etika belajar untuk membaca salam untuk hadirin yang berada di majelis dan guru, persamaannya sama-sama memiliki etika dalam ramah tamah lingkungan dengan bersikap sopan sesama guru, teman dan lingkungannya. Perbedaan dalam penelitian ini adalah dalam menganalisa tentang kompetensi kepribadian guru menurut pandangan An-Nawawi tentang etika dalam menghafal Al-Qur'an sedangkan analisis yang akan penulis teliti adalah perbandingan antara dua tokoh tentang adab menghafal.

Skripsi kedua, Nurthado, judul skripsi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Kitab Ta'lim Muta'allim karya az-Zarnuji, Fakultas Tarbiyah Agama Islam Negeri Salatiga (2016).

Penelitian ini merumuskan tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter pada Kitab *Ta'lim Muta'allim* dan relevansinya nilai-nilai pendidikan karakter pada Kitab *Ta'lim Muta'allim* pada dunia pendidikan Islam.

Bentuk penelitian ini adalah bentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Mestika mengartikan *library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mengolah bahan penelitian. Sedangkan Sutrisno berpendapat, *library research* adalah penelitian dengan cara mengadakan studi secara teliti literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas.

Penelitian pada skripsi ini, memaparkan kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Imam az-Zarnuji, dijelaskan bahwa diwajibkan bagi orang menuntut ilmu bagi setiap orang baik laki-laki maupun perempuan, beliau juga mewajibkan kepada pelajar untuk mempelajari ilmu akhlak, baik akhlak yang wajib dimiliki seperti dermawan, pemberani, rendah hati, maupun wajib dihindari seperti: pelit, penakut, sombong dan lain sebagainya. Persamaannya dalam

penguatan dan pengurangan hafalan oleh sebab-sebab tertentu. Dalam kitab ini menekankan pada aspek nilai-adab, baik yang bersikap batiniyah maupun lahiriyah dan kitab yang digunakan untuk kajian penelitian. Perbedaan dalam penelitian ini menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada dunia pendidikan Islam, sedangkan penulis akan meneliti tentang adab menghafal menurut dua tokoh.

Skripsi ketiga, Farah Kamelia, judulnya, Implementasi Kebijakan program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Qur'an Putri Ibnu Katsir Jember, Institut Agama Islam Negeri Jember (2020).

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemilihan program yang dapat memudahkan tercapainya tujuan bersama dengan memperhatikan situasi serta kondisi santri, implementasi kebijakan program tahfidz sebagai upaya penguatan pendidikan karakter terlaksana dalam proses pencapaian hafalan.

Faktor-faktor pendukung yaitu adanya pondok bagi santri hafidz, fasilitas yang nyaman, lengkap dan gratis, kemudian penghambatnya kemampuan dan kepribadian santri.

Perbedaan pada penelitian ini yaitu menganalisis tentang implementasi penguatan pendidikan karakter, sedangkan penulis menganalisis tentang adab menghafal menurut dua tokoh. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mendorong untuk penguatan karakter/ adab sehingga menghasilkan rasa percaya diri dan bisa menguatkan hafalan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah dengan menggunakan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada

dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹³

2. Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer mencakup data pokok yang dijadikan objek kajian, yakni data yang menyangkut tentang pengkajian ini. Adapun sumber data tersebut adalah:

- 1) Kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syeikh az-Zarnuji.
- 2) Imam Muhyidin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data ini digunakan untuk menunjang penelaahan data-data yang dihimpun dan sebagai

¹³ Nurriszqi Prahardini Khasanah, *Konsep Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar dan Relevansinya terhadap Materi Ilmu Tasawuf di IAIN Ponorogo*. (Tugas Akhir Fakultas Tarbiyah, IAIN Ponorogo, 2019), 37.

pembandingan dari data primer. Dengan kata lain, data ini berkaitan dengan langkah analisis data, di antaranya adalah:

- 1) Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*.
- 2) Al-Hafidz Imam An-Nawawi, *Kemuliaan Ahli Qur'an*.
- 3) Maftuh Batsul Birri, *Al-Qur'an Hidangan Segar*.
- 4) Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*.
- 5) Tedi Priatna, *Etika Pendidikan*.
- 6) Abu Ubaidillah Abdurrahim, *Cara Menghafal Al-Qur'an*.
- 7) Djumransyah, *Filsafat Pendidikan*.
- 8) Abu Ubaidillah, *Cara Menghafal Al-Qur'an dan Matan Ilmiah*.
- 9) Tedi Priatna, *Etika Pendidikan Panduan bagi Guru Profesional*.
- 10) Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data dari sumber yang berupa buku dan sebagainya yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder.

Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna antara satu dengan yang lainnya.
- b. *Organizing*, yaitu menyusun dan mensistematis data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ada.
- c. Menemukan hasil temuan, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data yang menggunakan kaidah-kaidah, teori, dan metode yang telah ditentukan

sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.¹⁴

H. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai, maka data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*, yaitu suatu metode yang menggunakan teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan sehingga memperoleh gambaran yang jelas mengenai isi materi kajian yang telah ditentukan.

Adapun alur yang digunakan dalam menganalisis data yaitu:

- a. *Reduksi data*, yaitu suatu kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan.
- b. *Display data*, yaitu menyajikan, menyusun, dan mengorganisasi data ke dalam suatu pola hubungan yang saling berkaitan sehingga akan mudah dipahami.
- c. *Conclusion*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁵

¹⁴Siswanto, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 73.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar hasil penelitian dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan yang mencakup bab-bab yang membahas masalah-masalah yang telah tertuang dalam rumusan masalah. Untuk lebih lengkapnya sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, dan metode penelitian yang meliputi: sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab II adalah kajian teori yang berisi tentang Studi Komparatif Adab menghafal antara az-Zarnuji dan Imam Nawawi.

Bab III adalah paparan data tentang Studi Komparatif Adab menghafal antara az-Zarnuji dan Imam Nawawi.

Bab IV berisi analisis data, dalam bab ini penulis menganalisis Adab menghafal dalam kitab az-Zarnuji dan Imam Nawawi.

¹⁵ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA," 6 (2020), 47-48

Bab V adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan isi penelitian ini dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Studi Komparatif

1. Makna Pendekatan Komparatif

Istilah perbandingan (*comparative*) telah sering dipergunakan dalam berbagai bidang eksplisit dan implisit. Adapun pendekatan atau metode komparatif secara bebas diartikan sebagai pengkoordinasian seluruh data yang sebanding secara tidak memihak dan tanpa prasangka, terlepas dari konteks atau masa. Dalam studi agama dapat digolongkan sebagai upaya penting dalam penyelidikan agama pada tingkat manapun.

Beberapa kata atau istilah yang dipakai untuk tujuan perbandingan, sekaligus keinginan melihat sesuatu sasaran persamaan ataupun perbedaan, antara lain: Komparatif, sama

atau persamaan, kemudian komparatif persamaan atau perbandingan.¹⁶

Setiap perbandingan terdapat beberapa tujuan utama yaitu mendapatkan alasan yang lebih kuat dari beberapa terhadap suatu masalah, segi persamaan dari dua atau lebih objek yang belum diketahui sebelumnya, segi perbedaan antara satu dengan yang lain.

2. Pendekatan Komparatif dalam Studi Islam

Perbandingan agama merupakan sebuah disiplin ilmu yang mengkaji asal-usul, struktur, dan ciri-ciri berbagai agama, dengan maksud untuk mendapatkan perbedaan dan persamaan yang terdapat di dalamnya, sejauh mana hubungan antara suatu agama dengan yang lainnya.

Perbandingan agama mencoba melihat bagaimana sebuah nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan dan membangkitkan perbedaan dalam penilaian dan tindakan.¹⁷

¹⁶Muhajir, “ *Pendekatan Komparatif dalam Study Islam*, “Edisi 2, 2302 (2013), 42-45.

¹⁷*Ibid.*, 47.

B. Adab

1. Pengertian

Secara etimologis, adab adalah istilah bahasa Arab yang artinya adat istiadat; ia menunjukkan suatu kebiasaan, etika, pola perilaku yang ditiru oleh orang-orang yang dianggap sebagai model. Kata adab berasal dari kata *adābun* artinya sesuatu yang bagus sekali, atau persiapan, pesta. “adab dalam pengertian ini sama dengan kata latin *urbanitas*, kesopanan, sopan santun, kehalusan budi bahasa dari orang-orang kota, kebalikan dari kekerasan orang badui. Jadi adab artinya akhlak yang baik. Adab juga bermakna pendidikan.¹⁸

Secara terminologi adab adalah kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai baik yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Syeikh Muhammad An-Nuquib Al-Attas dalam Abd. Haris, adab adalah ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan, sedangkan tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah

¹⁸Azin Sarumpaet, “ *Konsep Adab Peserta Didik*, “ dalam [http:// nuonline/article/konsep-adab-peserta-didik/](http://nuonline/article/konsep-adab-peserta-didik/), (Oktober 2017).

menanamkan kebaikan dalam diri manusia dan sebagai pribadi.¹⁹

Penafsiran tentang kode etik yaitu: Undang-undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Kepegawaian. Pasal 28 menyatakan bahwa “Pegawai Negeri Sipil mempunyai kode etik sebagai pedoman sikap, tingkah laku perbuatan di dalam dan di luar kedinasan”. Dalam penjelasan undang-undang tersebut dinyatakan dengan adanya kode etik ini. Dari uraian ini dapat kita simpulkan, bahwa kode etik merupakan pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan di dalam melaksanakan tugas dan dalam hidup sehari-hari.²⁰

Demikian halnya menurut Marwan Ibrahim Al-Kaysi mengatakan bahwa adab adalah perilaku baik yang diambil dari Islam berasal dari ajaran-ajaran dan perintah-perintahnya. Senada dengan hal itu Al-Jurjani mengemukakan

¹⁹*Ibid.*, 50.

²⁰Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah, 2018), 50

bahwa adab adalah refleksi ideal-ideal mulia yang harus menginformasikan praktik keahlian.

Ada beberapa pengertian adab menurut para ulama yaitu:

a. Adab menurut Syeikh Muhammad An-Naquib Al-attas

Adab disini dapat diartikan sebagai ilmu yang mana didalamnya berisi tentang tujuan dalam mencari ilmu dan pengetahuan. Dalam Islam tujuan mencari pengetahuan adalah selalu menanamkan sebuah kebaikan yang dapat ditanamkan dalam diri manusia, sebagaimana manusia dan sebagai kejiwaan, budi pekerti dan kejiwaan yang dapat dijadikan sebagai pembeda seseorang dan lainnya.²¹

b. Menurut Marwan Ibrahim Al-Kaysi

Adab merupakan sebuah perilaku yang baik dan diambil dari Islam, berasal dari ajaran-ajaran dan perintah-perintahNya. Dalam hal yang sama seorang ilmuwan Al-Junardi berpendapat adab adalah suatu ilmu pengetahuan yang bisa menjauhkan orang lain dari sebuah kesalahan-

²¹Lilik Hendrajaya Elfindri, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional* (Jakarta: Badauose Madia, 2012), 27.

kesalahan. Adab merupakan relafansi yang seharusnya meninformasikan sebuah praktik keahlian.

Pengertian adab menurut para ahli

1) Al- Jurjani

Menyebutkan bahwa adab merupakan ilmu yang didapatkan melalui proses ilmu pengetahuan (ma'arif) yang dapat dipelajari dari bentuk yang salah.²²

2) Ibrahim Anis

Bahwa adab adalah ilmu yang objeknya membahas penilaian yang terkait dengan manusia.²³

3) Soegarda Poerbakawatja

Adab merupakan watak, budi pekerti, kesusilaan, adalah perbuatan yang baik yang disebut akibat dari baiknya sikap kejiwaan yang sudah benar terhadap sang khaliknya dan juga sesama manusia.²⁴

²² Norwan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Terj. Dari Bahasa Inggris Oleh Hamid Fahmi (Bandung: Mizan, 2003), 60.

²³ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasit* (Mesir: Darul Ma'arif, 2001), 202.

²⁴ *Ibid.*,61.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa adab adalah kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai baik yang diambil dari Islam, berasal dari ajaran-ajaran dan perintah-perintahnya, serta menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai pribadi.²⁵

2. Adab Penghafal Al-Qur'an

Adab merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari pendidikan. Pada masa kejayaan Islam kata adab dipakai dengan tafsiran makna umum. Seperti ilmu pengetahuan yang dihasilkan budi pekerti yang baik, perilaku terpuji, serta sopan santun jika semua itu berhubungan langsung dengan Islam atau tidak terhubung secara langsung.²⁶

Dalam kitabnya, Imam Nawawi memaparkan beberapa adab bagi penghafal Al-Qur'an. Secara umum Imam Nawawi

²⁵ Djumransyah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayu Media Publishing, 2006), 130.

²⁶ Al-Hafidz Imam An-Nawawi, *Kemuliaan Ahli Qur'an* (Pesona Cahaya, 2020), 61.

memaparkan adab menghafal Al-Qur'an untuk semua usia tidak mengkhhususkan pada usia tertentu. Namun jika ditelaah lebih lanjut bisa diterapkan pada sekolah dasar di mana kurikulum tahfizd Al-Qur'an diterapkan. Adapun beberapa adab bagi penghafal Al-Qur'an menurut Imam Nawawi sebagai berikut;

a. Adab kepada Allah

Dalam proses pendidikannya, para murid untuk selalu ditanamkan adab kepada Allah. Adab-adab tersebut antara lain, meluruskan niat semata-mata hanya mengharapkan ridho dari Allah.

Ikhlas dan membebaskan niat semata-mata karena Allah dituntut pada semua amal shaleh dan ibadah. Seorang mu'min akan mendapatkan ganjaran pahala berdasarkan kadar niatnya.²⁷ Semua perbuatan yang bermanfaat jika diiringi niat karena mencari keridhaan Allah maka dia akan bernilai ibadah.

²⁷ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren* (Tangerang: Tira Smart, 2017), 29.

Selain luruskan niat, murid murid juga ditanamkan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat. Karena tanpa nikmat dan rahmat Allah manusia ini bukan apa-apa. Selanjutnya, khusus dalam segala hal. Ketika melakukan suatu pekerjaan harus ditekuni dan tuntas, karena hal yang paling dicintai oleh Allah adalah pekerjaan yang berkesinambungan dan tuntas walaupun sedikit (HR. Muslim, No.783).²⁸

b. Kepribadian murid

Para penghafal Al-Qur'an mulia di hadapan Allah dan para insan. Setiap gerak geriknya akan menjadi sorotan siapapun yang melihatnya. Oleh karena itu mensucikan hatinya dari segala kotoran, iri dengki dan hasad kepada orang lain harus dihilangkan darinya agar layak menerima Al-Qur'an, menghafalnya, serta memetik hasilnya.

²⁸Muazzir, "Penanaman Adab Penghafal Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam," *Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Era Revolusi Industri 4.0*, 1 (2019), 99.

Seseorang yang sedang menuntut ilmu, serta sedang menghafal Al-Qur'an hendaknya ia rendah hati dan bersikap sopan terhadap siapapun terutama gurunya. Walaupun gurunya lebih muda umurnya, tidak semulia nasabnya serta lainnya, maka harus dihormati karena ilmunya. Dengan menghormati ilmu maka seorang peserta didik akan mendapatkan keberkahan terhadap ilmu tersebut.

“Sedekah tidaklah mengurangi harta. Tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba sifat pemaaf melainkan akan semakin memuliakan dirinya. Dan juga tidaklah seorang memiliki sifat tawadhu' (rendah hati) karena Allah melainkan Allah akan meninggikannya” (HR. Muslim no.2588).²⁹

Yang dimaksud di sini, Allah akan meninggikan derajatnya di dunia maupun di akhirat. Di dunia, orang akan menganggapnya mulia. Sedangkan di akhirat, Allah

²⁹*Ibid.*, 100.

akan memberinya pahala dan meninggikan derajatnya karena sifat tawadhu'nya di dunia.

Selanjutnya, seorang murid penghafal Al-Qur'an hendaknya ketika mendatangi gurunya dengan keadaan sempurna. Yang dimaksud dengan sempurna adalah berpenampilan rapi dalam berpakaian, suci telah bersiwak, hatinya sedang tidak disibukkan dengan hal-hal lain, dan tidak masuk ke tempat gurunya sebelum memperoleh izin masuk dari gurunya.

Ketika memasuki majlis ilmu juga harus meminta izin terlebih dahulu dengan mengucapkan salam kepada hadirin yang sudah hadir dan juga khususnya kepada gurunya. Begitu juga ketika hendak keluar dari majlis dan pulang memberikan salam.³⁰

c. Adab kepada Al-Qur'an

Semua orang Islam wajib ta'zim, mengagungkan dan memuliakan terhadap Al-Qur'anul Karim Kitab

³⁰ *Ibid.*, 43

Sucinya dengan mutlak dari segala arah dan jurusan, dari segi lahir dan batinnya. Menurut kita kaum Ahlu Sunnah wal jama'ah demi mengagungkan dan menghormati kitab sucinya, menyentuh dan membawanya wajib dengan keadaan suci dari hadast kecil dan besar, kecuali dalam keadaan darurat seperti menjumpainya tercecceh pada tempat yang kotor. Begitu juga membacanya harus suci dari hadast besar. Maka bagi orang yang junub dan perempuan yang sedang haid dan nifas tidak boleh membaca (*qiro-atul Qur'an*). Kalau tidak terbilang "*qiro-ah*" masih boleh seperti membaca *bismillah*, *alhamdulillah* yang untuk sesuatu; Atau membacanya hanya awangan saja, mengingat-ingat hafalan yang hanya dengan bacaan yang kadang-kadang atau terputus-putus (tidak qiroah yang sempurna), masih bisa. Maka seperti wanita yang sedang uzur, mengajarnya tidak perlu berhenti. Kalau mengajarnya cuma kadang-kadang mengingatkan atau memberi contoh pada kalimat-kalimat

yang terpotong-potong, bukan qiro-ah yang sempurna namanya, berarti masih bisa.

Yang janggal akhir-akhir ini ada kesalahfahaman yang menjadi cukup tersebar yaitu usaha suatu Mushaf yang disertai terjemah atau tafsir latin, untuk mempermudah tidak perlu berwudhu. Ini keliru faham atau tidak benar. Benarnya *insyāalla>h* menurut keputusan para Ulama' kita: yang bisa tanpa bersuci (berwudhu) ialah Al-Qur'an yang bersama dengan tafsir yang lebih banyak (*Tafsir Jalalain*), bahkan masih *Fi hukmil Mushaf* lahir yang biasanya kadang-kadang kurang berlaku seperti:

- 1) Peganglah Mushaf dengan tangan kanan dan diangkat, hendaknya tidak sampai berada di bawah pusar. Seperti jika permisi minta jalan, Mushafnya jangan diikutkan ke bawah.
- 2) Janganlah meletakkan Mushaf di tempat yang bawah, seperti di lantai, karpet atau tikar. Haruslah di tempat

yang atas lagi pula terhormat dan terjaga. Dan janganlah ditumpangi barang lain seperti pulpen, kacamata, kopyah, dll. Jika telah selesai atau akan ditinggalkan, tutuplah dulu dan letakkan yang benar.³¹

- 3) Janganlah menjulurkan kaki ke arah Mushaf (haram hukumnya) dan duduk berjegang dengan Mushaf yang berada di bawah pantat. Dan peganglah dengan diataskan, sebaiknya tidak hanya diletakkan pada paha yang tanpa tersangga dengan tangan. Maka akan lebih baik dan praktis jika memakai bangku.
- 4) Jika berada di masjid Qur'an sedang dibaca, janganlah ramai-ramai, bersenda gurau dan bercakap-cakap yang membuat gaduh terhadap Al-Qur'an yang sedang dibaca, kecuali perkataan yang sangat dibutuhkan (darurat). Hal ini terkadang terjadi dan sulit diatasi. Maka hendaknya betul-betul diperhatikan, supaya tidak termasuk golongannya

³¹ Maftuh Batsul Birri, *Al-Qur'an Hidangan Segar* (Lirboyo: Madrasah Murotilil Qur'anil Karim, 2018), 150-151

orang-orang yang menertawakan dan meremehkan Al-Qur'an yang agung dan mulia. Dan tidak diperbolehkan merokok di dalam masjid itu, haram hukumnya menurut Ulama'-ulama' kita dari dahulu, seperti keterangan dalam kitab-kitab Fiqih bab adab. Maka kalau terpaksa merokok hendaknya keluar dari majlis Al-Qur'an yang sedang dibaca.

- 5) Jika membacanya Al-Qur'an atau menyimak atau mendengarkan (mengaji dan mengajar), hendaknya tenang dan khusyu', tidak bermain-main memakai tangan atau dan lainnya, hendaknya tidak melihat sesuatu yang bisa membuat lupa, membangkitkan syahwat atau memikirkan yang bukan-bukan, lebih melihat sesuatu yang dilarang syara', seperti melihat orang lawan jenis yang bukan mahram. Karena saat ini sedang munajat (berbisik) menghadap kepada Tuhan Allah Perkasa.

Tentang orang laki-laki yang mengajar orang perempuan yang bukan mahramnya wajib dibatasi. Begitu juga sebaliknya. Yakni harus memakai satir (penghalang dan penutup penglihatan antara laki-laki dan perempuan). Haram hukumnya berpandangan dan bersepi-sepian antara laki-laki dan perempuan lain walaupun untuk mengajar Al-Qur'an. Begitu juga di dalam acara-acara kumpulan, baik orangnya sedikit ataupun banyak hendaknya harus dibatasi dengan satir jangan sampai tidak. Kaidah agama: *“Sesuatu yang akan berentet ke kerusakan wajib didahulukan dari pada mencari keuntungan”*. Membentengi harus lebih diutamakan dari pada atau di samping mencari tambahan/keuntungan.

Firman Allah dalam surah an-Nur ayat 30-31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ
 أَرَكِيَ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (٣٠) وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ
 يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ (٣١)

Artinya: *Katakanlah kepada para lelaki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangan dan memelihara kemaluannya." Dan katakanlah kepada para wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangan dan memelihara kemaluannya."*³²

Saya mengajar santri putri dengan memakai satir atau tabir, tidak langsung berpandangan dan berdekatan. Inilah menurut tata cara yang diamalkan oleh para guru kita, kiai-kiai kita dari dulu. Maka kita tidak perlu meniru orang lain yang mempermudah hukum, walaupun sekarang telah banyak sekali dalam pengajian-pengajian yang terjadi ikhtilat (campur baur berdekatan) antara orang-orang yang berlainan jenis kelamin. Hendaklah kita kembali mengikuti aturan agama yang semestinya yang selalu mewajibkan menjaga diri dan berhati-hati antara keduanya.³³

d. Adab interaksi dengan guru

³² Maftuh Batsul Birri, *Al-Qur'an Hidangan Segar* (Lirboyo: Madrasah Murotilil Qur'anil Karim, 2018), 151.

³³ *Ibid.*, 153.

Dalam memilih guru, hendaknya santri memilih yang lebih alim, lebih wira'i dan juga usianya lebih tua. Sebagaimana Abu Hanifah setelah lebih dahulu berfikir dan mempertimbangkan lebih lanjut, maka dia menentukan pilihannya kepada Hammad bin Abu Sulaiman.

Imam Abu Hanifah berkata: "Beliau saya kenal sebagai orang tua yang berwibawa, murah hati serta penyabar". Katanya lagi: "Saya mengabdikan pada beliau Hammad bin Abu Sulaiman, dan sayapun semakin berkembang".

Demikianlah, maka sebaiknya pelajar selalu bermusyawarah dalam setiap perkara yang dihadapi. Sesungguhnya Allah Swt memerintahkan Rasulullah Saw agar bermusyawarah dalam setiap perkara.

Guru adalah teladan bagi peserta didiknya. Sikap seorang pelajar ketika berinteraksi dengan gurunya harus dijaga, agar tidak melampaui batas yang dilarang dalam

agama. Sikap yang harus tercermin dalam seorang penghafal Al-Qur'an adalah selalu sopan, santun dan hormat dengan gurunya.³⁴

Selain patuh dan rendah hati terhadap guru, mereka juga harus dilatih untuk memberi salam ketika berjumpa dengan gurunya atau ketika hendak masuk dalam majlis ilmunya. Tidak masuk tanpa seizin gurunya, hal itu semata sebagai penghormatan terhadap gurunya. Selain itu juga seorang penghafal Al-Qur'an untuk menjaga adab kepada gurunya untuk tidak berbicara hal-hal yang tidak bermanfaat di hadapan gurunya, menjaga aib gurunya serta tidak menyebarkan ketika mendapatkan kekurangan dari gurunya. Hal itu lebih utama dilakukan dengan mengharap ridha dari Allah.³⁵

Termasuk yang sangat perlu diperhatikan seorang murid adalah hendaknya tidak menyetorkan bacaannya

³⁴ Tedi Priatna, *Etika Pendidikan Panduan bagi Guru Profesional* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 176.

³⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2018), 105.

pada guru tatkala kondisi hati gurunya sedang gusar, bosan murka dan sebagainya yang menyusahkan dan menyebabkan tidak bisa konsentrasi dan semangat.³⁶

Di antara adabnya adalah, hendaknya ia bersabar menghadapi sikap keras sang guru dan perilakunya. Janganlah hal tadi itu untuk menghalanginya untuk terus belajar padanya dan menyakini keahliannya. Jika sang guru bersikap keras padanya, hendaknya ia mendekati dan menegurnya serta mengakui kesalahannya, bahwa celaan itu ada pada dirinya. Hal itu lebih bermanfaat baginya di dunia dan akhirat, serta lebih menjaga perasaan guru terhadapnya.³⁷

C. Menghafal

1. Pengertian menghafal

Menurut etimologi, kata menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab dikatakan *al-hifdz* dan memiliki

³⁶ Ahmad Syafi'i, *Ta'lim Al-Muta'allim, terj. 3 Bahasa* (Kewagean: Santri Creative Press, 2018), 21.

³⁷*Ibid.*, 112.

arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Mengingat menurut Wasty Soemanto berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecapan secara aktif.

Dalam terminologi, istilah menghafal mempunyai arti sebagai, tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar.³⁸

Menghafal Al-Qur'an, melafalkan semua surat yang terdapat di dalamnya, untuk dapat mengucapkan dan mengungkapkan kembali secara lisan pada semua surat dan ayat tersebut, sebagai aplikasi menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu sikap dan aktifitas

³⁸ Yusron Masduki, " *Implikasi Psikologis bagi Penghafal Al-Qur'an*, " *Medina*, 18 (2018), 21-22.

yang mulia, dengan menggabungkan Al-Qur'an dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian Al-Qur'an baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau teknik melafalkannya. Sikap dan aktifitas tersebut dilakukan dengan dasar dan tujuan.

Menghafal Al-Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu kata menghafal dan Al-Qur'an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam fikiran agar selalu ingat. Menurut Zuhairini dan Ghofir, menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha untuk menghafal Al-Qur'an.³⁹

Menurut aliran Ahlussunnah Wal Jama'ah, Al-Qur'an adalah Qodim (azali, tidak ada awalnya), dalam arti kalamullah yang bersifat "*Kalam Nafsi*" artinya firman yang ada pada dzat Tuhan yang tidak berhuruf, tidak bersuara, tidak dapat

³⁹*Ibid.*, 35.

dipegang, tidak ada waktu, tidak dapat berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lainnya.⁴⁰

Menurut Mahmud Yunus Tahfidz merupakan bentuk masdar dari *haffadza* yang memiliki arti penghafalan dan bermakna menulis suatu tahapan, teknik atau metode tertentu. Tahfidz merupakan proses menghafal sesuatu kedalam ingatan sehingga dapat diucapkan diluar kepala dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal Al-Qur'an disebut *hafidz/huffadz*.⁴¹

2. Keutamaan Al-Qur'an

Sesungguhnya hal terbaik yang diucapkan oleh lisan dan didengarkan oleh telinga adalah perkataan Allah Yang Maha Perkasa dan Pengasih, yang merupakan sebab datangnya hidayah, cahaya di dalam kegelapan, dan penjaga dari berbagai macam fitnah. Allah Yang Maha Suci berfirman :

⁴⁰ Masdi, *Pemahaman Al-Qur'an dan Perbedaan Pemikiran Mutakallimin* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), 74.

⁴¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal Al-Qur'an Manfaat Keutamaan, Keberkahan dan metode praktisnya* (Bogor: Media Kreativa, 2017), 16.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (١٥)

“Sesungguhnya telah datang kepada kalian cahaya dari Allah, dan kitab (Al-Qur’an) yang menerangkan.” (al-Maidah :15).⁴²

Al-Qur’an merupakan penawar bagi penyakit yang ada di dalam dada, serta sebagai penawar bagi tubuh.

وُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (٨٢)

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (al-Isra’:82).⁴³

Al-Qur’an juga merupakan medan yang luas untuk mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda:

“Siapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah maka ia memperoleh satu kebaikan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali. Aku tidak mengatakan alif laam miim satu huruf, akan

⁴² Al-Qur’an, 5:15.

⁴³ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah), 17: 82.

tetapi alif satu huruf, laam satu huruf dan miim satu huruf.”(Hadist riwayat At Tirmidzi).

Al-Qur’an merupakan pemberi syafa’at pada hari Kiamat bagi orang yang menekuninya dan mengamalkannya. Dengan sebab Al-Qur’an derajat seseorang di dalam surga akan dinaikkan. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda:

“Dikatakan kepada pembaca Al-Qur’an (ketika masuk surga), “Bacalah dan naiklah! Bacalah dengan tartil di dunia, karena kedudukanmu sesuai dengan akhir ayat yang engkau baca.”(Hadist riwayat Ahmad). Orang yang mahir membacanya sekaligus kuat dalam hafalannya akan bersama para malaikat yang mulia.⁴⁴

Keutamaan penghafal Al-Qur’an juga bisa dilihat dari kepemimpinan menghafal Al-Qur’an dalam ibadah dan majelis syura. Dari Ibnu Abbas, ia berkata, “para pembaca (penghafal) Al-Qur’an adalah orang-orang yang mengisi majelis dan permusyawaratan Umar, baik mereka orang-orang dewasa maupun anak muda.”(H.R. Al-Bukhari dalam kitab *Shahihnya*).

⁴⁴ Abu Ubaidillah Abdurrahim, *Cara Menghafal Al-Qur’an dan Matan Ilmiah* (Jawa Tengah: Mufid, 2008), 5-8.

Membaca Al-Qur'an lebih utama dibandingkan membaca tasbih, tahlil, dan zikir. Ketahuilah, menurut pendapat yang shahih dan terbaik, yang menjadi acuan para ulama adalah membaca Al-Qur'an lebih baik dari pada membaca tasbih, tahlil, dan zikir-zikir lainnya. Banyak dalil yang menunjukkan seperti itu. *Wallahu a'lam*.

Membaca Al-Qur'an itu termasuk hal-hal yang memudahkan hafalan. Dikatakan: "Tidak ada sesuatu yang lebih bisa menguatkan hafalan seseorang melebihi dari pada membaca Al-Qur'an dengan melihat pada (mushaf). Membaca Al-Qur'an dengan cara melihat mushaf itu lebih utama, sebagaimana sabda Nabi : "Amalan umatku yang paling utama adalah membaca Al-Qur'an dengan melihat tulisannya".

Syaddad bin Hakim pernah mimpi bertemu sebagai temannya yang telah meninggal, lalu dia bertanya: "Amal apakah yang engkau rasakan lebih bermanfaat? Dia menjawab: "Membaca Al-Qur'an dengan melihat tulisannya". (Termasuk yang menguatkan hafalan lagi), hendaknya ketika mengambil

buku membaca do'a, dan juga setelah selesai sholat fardhu membaca do'a, bersiwak, minum madu, makan kemenyan putih dengan dicampur gula, dan makan anggur merah 21 butir setiap hari sebelum makan apa-apa, kesemuanya itu dapat mempermudah hafalan dan dapat mengobati berbagai macam penyakit. Segala sesuatu yang bisa mengurangi dahak dan lemak kulit badan (akibat terlalu banyak makan) juga bisa menguatkan hafalan. Dan segala sesuatu yang memperbanyak dahak dapat melemahkan hafalan (membuat orang jadi lupa).⁴⁵

Adapun hal-hal yang menyebabkan lupa merusak hafalan adalah melakukan maksiat, banyak dosa, khawatir dan sedih karena urusan dunia, terlalu banyak kerja dan hal-hal yang terkait. Telah kami kemukakan di atas, bahwa orang yang berakal itu jangan sampai susah dan sedih dengan urusan dunia, karena hal itu membahayakan dan tidak ada manfaatnya. Cemas urusan dunia biasanya tidak lepas dari akibat gelapnya hati, sedangkan cemas urusan akhirat tidak

⁴⁵*Ibid.*, 104.

dari akibat hati yang bercahaya, dan pengaruhnya akan terlihat dalam sholatnya. Cemas dengan urusan dunia bisa menghalangi seseorang untuk berbuat baik, sedangkan cemas urusan akhirat dapat mendorong untuk berbuat baik.

Hal-hal yang menyebabkan cepat lupa adalah, makan ketumbar basah, makan buah apel yang masam, melihat orang yang disalib, membaca tulisan pada kuburan, berjalan di sela-sela unta terikat, membuang kutu yang masih hidup ke tanah, dan berbekam pada tengkuk kepala. Maka jauhilah semua itu, karena dapat membuat orang jadi pelupa.⁴⁶

3. Metode menghafal

Adapun Metode Menghafal Al-Qur'an:

- a. Nyetor. Istilah ini digunakan dalam rangka mengajukan setoran baru ayat-ayat yang akan dihafal. Caranya, para penghafal menulis jumlah ayat yang akan dihafal di lembaran kertas, sesuai kehendak penghafal.

⁴⁶Ibid.

- b. Muraja'ah. Prosesnya adalah mengulang-ngulang materi hafalan yang telah disetorkan, proses ini secara mandiri.
- c. Mudarasaah. Saling memperdengarkan hafalan (*bil-ghaib*) atau bacaan (*bin-nadzor*) antara sesama teman dalam suatu kelompok pada satu majelis. Cara ini dapat dilakukan secara pergantian per ayat atau beberapa ayat sesuai yang disepakati oleh pengasuh.
- d. Sima'an. Saling memperdengarkan hafalan (*bil-ghaib*) atau bacaan (*bin-nadzor*) secara berpasangan (satu menghafal atau membaca, satu menyimak) dengan cara bergantian dengan kelompok juz.
- e. Takraran (takrir). Menyetorkan atau memperdengarkan materi hafalan ayat-ayat sesuai dengan yang tercantum dalam ngeloh/saba/setoran di hadapan pengasuh dalam rangka memantapkan hafalan dan sebagai syarat dapat mengajukan setoran yang baru. Takraran biasanya bukan hanya menyetorkan hal yang baru tetapi juga beberapa setoran yang sebelumnya.

- f. Talaqqi. Proses pendengaran hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung di depan guru. Proses ini lebih dititikberatkan pada bunyi hafalan.
- g. Musyafahah. Proses hafalan secara langsung dengan guru dengan memperagakan. Proses ini dititikberatkan pada hal-hal yang terkait dengan ilmu tajwid, seperti makharijul huruf.
- h. Bin-nadzor. Membaca Al-Qur'an dengan melihat teks, proses ini dilakukan dalam rangka mempermudah proses menghafal dan biasanya dilakukan oleh penghafal mula. Kelancaran dan kebaikan membacanya sebagai syarat dalam memasuki proses tahfidz.
- i. Bil-ghaib. Penguasaan seseorang dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat teks mushaf.⁴⁷
Ada beberapa pendapat mengenai metode dalam menghafal Al-Qur'an yaitu:

⁴⁷ Ahmad Lutfy, "Metode Tahfidz Qur'an," *Holistik*, 14 (2013), 162-163.

- 1) Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, dalam bukunya *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, menyebutkan beberapa metode yaitu:
 - a) Metode *wahdah* yang dimaksud dengan metode ini adalah menghafal satu persatu ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sepuluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangan.
 - b) Metode *Kitabah* yaitu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada kertas. Kemudian dibaca sampai hafal.
 - c) Metode *Sima'i* yaitu mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi bagi penghafal tuna netra atau anak-anak. Kemudian merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan.
 - d) Metode *Gabungan* yaitu metode *wahdah* dan *kitabah*.
 - e) Metode *jama'* yaitu metode dengan cara menghafal bersama-sama.

- 2) Metode menghafal menurut Sa'dulloh Al-Hafidz yaitu:
 - a) *Binnadzor* yaitu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan cermat dengan melihat *mushaf* Al-Qur'an dengan berulang-ulang.
 - b) *Tahfidz* yaitu metode dengan menghafalkan sedikit demi sedikit dan dibaca berulang-ulang.
 - c) *Talaqqi* yaitu metode dengan cara menyetorkan hafalan yang baru dihafal .
 - d) *Takrir* yaitu metode dengan cara mengulang hafalan yang sudah dihafal.
 - e) *Tasmi'* yaitu metode dengan cara mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah.
- 3) Metode menghafal Menurut Agus Sujanto yaitu:
 - a) Metode G (Gsnzlern) yaitu untuk menghafal hafalan yang terlalu sedikit. Dengan cara membaca semuanya dan berulang-ulang.

- b) Metode T (Teillem) yaitu digunakan menghafal sesuatu yang banyak. Caranya dengan menghafal sebagian demi sebagian.
- c) Metode V (Vermittelen) yaitu penggabungan kedua metode tersebut dengan cara mengamati keseluruhannya.⁴⁸



⁴⁸Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 2017), 52

BAB III

KONSEP ADAB MENGHAFAK MENURUT AZ-ZARNUJI DAN IMAM NAWAWI

A. Biografi Syaikh az-Zarnuji dan Imam Nawawi

1. Riwayat Hidup Syekh az-Zarnuji dan Imam Nawawi

a. Syekh az-Zarnuji

Nama lengkap az-Zarnuji adalah Burhan al-din Ibrahim az-Zarnuji al-Hanafi. Nama lain yang disematkan kepadanya adalah Burhan al-Islam dan Burhan al-din. Namun, hingga kini belum diketahui secara pasti waktu dan tempat lahirnya az-Zarnuji. Nama “az-Zarnuji” sendiri dinisbatkan pada suatu tempat bernama Zarnuj, sebuah tempat yang berada di wilayah Turki. Sementara kata “al-Hanafi” dinisbatkan nama mazhab yang dianutnya, yakni mazhab Hanafi.⁴⁹

⁴⁹Ahmad Syafi'i, *Ta'lim Al-Muta'allim, terj. 3 Bahasa* (Kewagean: Santri Creative Press, 2018), vi.

Perjalanan az-Zarnuji tidak dapat diketahui secara pasti. Meski ia hidup pada masa kerajaan Abbasiyah di Baghdad, kapan pastinya masih menjadi perdebatan. Al-Quraisyi menyebut az-Zarnuji hidup pada abad ke-13 M. Sementara para orientalis seperti G.E. Von Grunebaun, Theodora M. Abel, Plessner dan J.P. Berkey menyakini bahwa az-Zarnuji hidup di penghujung abad 12 dan awal abad 13 M.

Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, dua tempat yang disebut-sebut sebagai pusat keilmuan, pengajaran dan sebagainya. Semasa belajar az-Zarnuji banyak menimba ilmu dari : Syekh Burhan al-Din, pengarang buku al-Hidayah; Khawahir Zadah, seorang mufti di Bukhara ; Hammad bin Ibrahim, seorang yang dikenal sebagai fakih, mutakallim, sekaligus adib; Fakhr al-Islam al-Hasan bin Mansur al-Auzajandi al-Farghari; al-Adib al-Mukhtar Rukn al-Din al-Farghani yang dikenal sebagai tokoh fikih dan sastra; juga pada Syekh Zahir al-

Din bin 'Ali Marghinani, yang dikenal sebagai seorang mufti.

Karya termasyhur az-Zarnuji adalah *Ta'lim Muta'allim* Tariq al-Ta'allum, sebuah kitab yang bisa dinikmati dan dijadikan rujukan hingga sekarang. Sebagian berpendapat, kitab ini merupakan satu-satunya kitab yang dihasilkan oleh az-Zarnuji. Dan menurut peneliti yang lain, *Ta'lim Muta'allim* hanyalah salah satu dari sekian banyak kitab yang ditulis oleh az-Zarnuji. Seorang orientalis, M. Plessner, misalnya, mengatakan bahwa kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah salah satu karya az-Zarnuji yang masih tersisa, az-Zarnuji memiliki karya lain, tetapi banyak hilang karena serangan tentara Mongol yang di pimpin Hulagu Khan terhadap kota Baghdad pada tahun 1258 M.

Tentang ada tidaknya karya lain yang dihasilkan az-Zarnuji sebenarnya dilukiskan az-Zarnuji sendiri dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, salah satu bagiannya ia

mengatakan: “ kala itu guru kami syekh Imam ‘Ali bin Abi Bakar semoga Allah menyucikan jiwanya yang mulia itu menyuruhku untuk menulis kitab Abu-Hanifah sewaktu aku akan pulang ke daerahku, dan akupun menulisnya.” Hal ini bisa memberikan gambaran bahwa az-Zarnuji sebenarnya mempunyai karya lain selain kitabnya yang berjudul *Ta’lim Muta’allim*. Terlepas dari perdebatan itu, az-Zarnuji adalah tokoh yang telah memberikan sumbangan berharga bagi perkembangan pendidikan Islam. Karyanya patut dikaji dan dipelajari.⁵⁰

Dari karya beliau “*Ta’lim Muta’allim*”, dapat diketahui bahwa beliau adalah sosok yang ‘Alim Fiqh yang bermazdhab Hanafi dan fanatik terhadap Madzhabnya, terbukti beliau sering menyebutkan pendapat dari para ulama’ Hanafiyah, bahkan beliau dalam mencontohkan kitab yang harus dipelajari dalam tahapan belajar, beliau menyebutkan kitab-kitab Hanafiyah.

⁵⁰*Ibid.*, vii.

Ta'lim sering dipandang secara “tidak adil”, ditolak dan disudutkan. Terlepas dari pro kontra kelayakannya sebagai metodologi pendidikan, yang jelas Zarnuji dalam cermin besarnya telah memberikan sebuah nuansa tentang pendidikan ideal, sebuah pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral.⁵¹

b. Imam Nawawi

An-Nawawi adalah seorang pemimpin pandai menjaga diri, sosok zuhud yang tidak peduli dunia terbengkalai tidak terurus asalkan menjadi agamanya tanah yang makmur, memiliki sifat zuhud, menerima apa adanya, mengikuti para pendahulu dari kalangan *ahlusunnah wal jamaah*, tekun dalam mengerjakan berbagai kebaikan, dan tidak pernah menggunakan waktunya selain untuk ketaatan.⁵²

⁵¹*Ibid.*, viii.

⁵²Imam Muhyidin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Pustaka Qur'an Sunnah, 2020), 24.

Beliau lahir pada bulan Muharram tahun 631 H. di kota Nawa. Ayahnya adalah penduduk asli kota tersebut. Beliau pindah ke Damaskus pada tahun 649 H., lalu tinggal di Madrasah Rahawiyah. Beliau berkata, “Selama kurang lebih dua tahun, aku tidak pernah berbaring di tanah, dan makananku di sana hanyalah roti keras, tidak ada lagi yang lain. Aku menghafal kitab *At-Tanbih* dalam waktu kurang lebih empat bulan setengah, aku menghafal seperempat kitab *Al-Muhadzdzab* selama sisa tahun itu.

Setelah itu aku men-*syarah* dan men-*tashih* di hadapan syeikh kami, Kamaluddin Ishaq Al-Maghribi. Aku selalu mendampinginya sehingga ia kagum kepadaku, mencintaiku, dan memintaku untuk mengulang pelajarannya untuk sebagian besar jama’ahnya. Pada tahun 651 H, aku pergi melaksanakan haji bersama ayahku. Tahun itu adalah tahun jama’ah. Aku berangkat pada bulan Rajab, lalu aku tinggal di Madinah sekitar sebulan setengah.”

Ayah beliau berkata, "ia sakit demam. Demam tidak lagi kunjung sembuh selain pada hari Arafah. Namun demikian, ia tidak pernah sekali pun merintih."

Adz-Dzahabi berkata, "Syeikh kami, Abdul Hasan bin Aththar menuturkan bahwa Syeikh Muhyiddin bercerita kepadanya, bahwa ia membaca dua belas pelajaran di hadapan para gurunya setiap hari lengkap dengan *syarah* dan *tashih*, dua kali pelajaran untuk kitab *Al-Wasith*, satu kali pelajaran kitab *Al-Muhadzdzab*, satu kali pelajaran kitab *Al-Jam'u*, satu kali pelajaran kitab *Shahih Muslim*, satu kali pelajaran ilmu Sharaf, satu kali pelajaran ilmu Ushul Fiqih, satu kali pelajaran tentang nama-nama perawi, dan satu kali pelajaran di bidang ushuluddin."⁵³

An-Nawawi berkata, "Aku berkata, aku men-*ta'liq* semua kitab tersebut dengan penjelasan yang gamblang, kata-kata yang jelas. Suatu ketika aku berkeinginan untuk mempelajari pengobatan, lalu aku membeli kitab *Al-*

⁵³*Ibid.*, 25.

Qanun, namun justru membuat hatiku gelap.Selama beberapa hari beliau tidak bisa berbuat apa-apa.Akhirnya beliau mengoreksi diri sendiri lalu menjual kitab *Al-Qanun*, hingga hatinya kembali bersinar.”

Beliau mulai mengarang sekitar tahun 660 H., yaitu ketika beliau sekitar umur 30 tahun.Selain luas ilmu dan luas pengetahuan di bidang hadis, fiqih, bahasa, dan berbagai disiplin ilmu lainnya, beliau juga sosok terdepan di bidang zuhud, teladan dalam sifat wara’ dan tiada bandingnya dalam urusan *amar makruf nahi munkar*.Beliau menerima rezeki meski hanya sedikit, menerima ketentuan Allah dengan rela hati dan Allah juga ridha kepada beliau, sangat sederhana dalam hal pakaian, makanan dan perabotan.Sosok beliau penuh ketenangan dan wibawa.⁵⁴

Beliau adalah puncak di bidang pengetahuan madzhab. Beliau berani menyampaikan penguangan

⁵⁴*Ibid.*, 26-27.

terhadap raja-raja dan orang-orang zalim, mengirim surat kepada mereka dan menakut-nakuti mereka .dengan Allah. Beliau memiliki surat-surat lainnya. Ketika beliau tidak bisa mengirim surat maka beliau berusaha menyampaikan nasehat kepadanya.

Secara garis besar, beliau adalah kutub zamannya, pemimpin eranya, rahasia Allah di antara makhluk-Nya, dan membahas karamah beliau tentu panjang lebar.

Beliau berziarah ke Quds dan Al-Khalil, lalu kembali dan jatuh sakit di kediaman kedua orang tua beliau. Beliau wafat pada malam Rabu tanggal 14 Rajab tahun 676 H., dan dimakamkan di kampung halaman beliau.

Karya-karya beliau di antaranya, *Syarhul Muhadzdzab* milik *Asy-Syairazi*, hanya saja beliau tidak menuntaskannya, *Tahdzibul Asmā' war Rijāl*, *Minhājuth Thālibin*, *Ad-Daqā'iq*, *Syarh Muslim*, *Hilyatul Abrār* yang dikenal sebagai *Al-Adzkār*, *Bustānul Arifin*, *Raudhatuth Thālibin*, *Al-Maqāshid*, risalah tentang tauhid, *Manāqib*

Asy-Syafi'i, Mukhtashar Thabaqāt Asy-Syafi'iyyah milik Ibnu Shalah, *Al-Arba'in Haditsan An-Nawawiyyah*, *Al-Irsyād fi 'Ulūmil Hadits*, *Al-Manāsik*, *Riyādhush Shālihīn*, dan lainnya.⁵⁵

2. Karya-karya Syekh az-Zarnuji dan Imam Nawawi

a. Karya Syekh az-Zarnuji

Karya termasyhur az-Zarnuji adalah *Ta'lim Muta'allim* Tariq al-Ta'allum, sebuah kitab yang bisa dinikmati dan dijadikan rujukan hingga sekarang. Sebagian berpendapat, kitab ini merupakan satu-satunya kitab yang dihasilkan oleh az-Zarnuji. Dan menurut peneliti yang lain, *Ta'lim Muta'allim* hanyalah salah satu dari sekian banyak kitab yang ditulis oleh az-Zarnuji. Seorang orientalis, M. Plessner, misalnya, mengatakan bahwa kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah salah satu karya az-Zarnuji yang masih tersisa, az-Zarnuji memiliki karya lain, tetapi banyak hilang karena serangan tentara Mongol yang di

⁵⁵*Ibid.*, 29-30.

pimpin Hulagu Khan terhadap kota Baghdad pada tahun 1258 M.

Tentang ada tidaknya karya lain yang dihasilkan az-Zarnuji sebenarnya dilukiskan az-Zarnuji sendiri dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, salah satu bagiannya ia mengatakan: “ kala itu guru kami syekh Imam ‘Ali bin Abi Bakar semoga Allah menyucikan jiwanya yang mulia itu menyuruhku untuk menulis kitab Abu-Hanifah sewaktu aku akan pulang ke daerahku, dan akupun menulisnya.” Hal ini bisa memberikan gambaran bahwa az-Zarnuji sebenarnya mempunyai karya lain selain kitabnya yang berjudul *Ta'lim Muta'allim*. Terlepas dari perdebatan itu, az-Zarnuji adalah tokoh yang telah memberikan sumbangan berharga bagi perkembangan pendidikan Islam. Karyanya patut dikaji dan dipelajari.⁵⁶

Dari karya beliau “*Ta'lim Muta'allim*”, dapat diketahui bahwa beliau adalah sosok yang ‘Alim Fiqh

⁵⁶*Ibid.*, vii.

yang bermazdhab Hanafi dan fanatik terhadap Madzhabnya, terbukti beliau sering menyebutkan pendapat dari para ulama' Hanafiyah, bahkan beliau dalam mencontohkan kitab yang harus dipelajari dalam tahapan belajar, beliau menyebutkan kitab-kitab Hanafiyah.

b. Karya Imam Nawawi

Karya-karya beliau di antaranya, *Syarhul Muhadzdzab* milik *Asy-Syairazi*, hanya saja beliau tidak menuntaskannya, *Tahdzibul Asmā' war Rijāl*, *Minhājuth Thālibin*, *Ad-Daqā'iq*, *Syarh Muslim*, *Hilyatul Abrār* yang dikenal sebagai *Al-Adzkār*, *Bustānul Arifin*, *Raudhatuth Thālibin*, *Al-Maqāshid*, risalah tentang tauhid, *Manāqib Asy-Syafi'i*, *Mukhtashar Thabaqāt Asy-Syafi'iyyah* milik Ibnu Shalah, *Al-Arba'in Haditsan An-Nawawiyyah*, *Al-Irsyād fi 'Ulūmil Hadits*, *Al-Manāsik*, *Riyādhush Shālihīn*, dan lainnya.⁵⁷

⁵⁷*Ibid.*, 29-30.

B. Studi Komparatif Adab Menghafal antara az-Zarnuji dan Imam Nawawi

1. Studi Komparatif

Istilah perbandingan itu memiliki beberapa tujuan utama agar mendapatkan sebuah alasan yang kuat dalam menemukan masalah atau dari dua objek yang belum diketahui sebelumnya antara satu dengan yang lainnya.

Dalam studi komparatif adab menghafal Al-Qur'an dalam kitab *At-Tibyan* dan kitab *Ta'lim Muta'allim* yang menjelaskan tentang adab. Dari kedua kitab tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dalam menjelaskan tentang adab menghafal Al-Qur'an atau penguatan hafalan.

Kitab *Ta'lim Muta'allim* merupakan kitab yang berisi tentang belajar, mengajar, dan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan suatu usaha untuk memiliki perilaku yang baik lahir batin sehingga manusia memiliki sikap budi luhur yang baik dan memiliki tingkah laku yang sopan ketika hendak menghafal atau acuan dalam penguatan hafalan. Sedangkan

kitab *At-Tibyan* berisi tentang adab membaca dan menghafal, di sini Imam Nawawi menjelaskan bahwa adab menghafal Al-Qur'an itu kita harus dalam keadaan suci dan menjauhi apapun yang dilarang oleh Al-Qur'an demi memuliakan Al-Qur'an dan menjauhkan diri dari perbuatan hina.

Studi komparatif kedua kitab tersebut sama-sama memiliki penjelasan tentang adab/akhlak dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dicerminkan dalam masyarakat.

2. Adab Menghafal

Adab adalah perilaku seseorang yang mencerminkan dalam kehidupan sehari-hari. Kata adab berasal dari kata *adabun* artinya sesuatu yang bagus atau yang baru. Kata lain adab adalah kesopanan, sopan santun, budi pekerti yang baik. Adab juga bermakna pendidikan.

Kitab yang pertama. Kitab *Ta'lim Muta'allim*, kitab ini dikarang oleh syekh az-Zarnuji ini dirangkum dari apa yang beliau dengar, dilihat apa yang diajarkan oleh guru-guru beliau. Beliau terinspirasi untuk menyusun kitab *Ta'lim*

Muta'allim ini karena beliau melihat keprihatinan fenomena belajar santri akhir zaman agar mereka bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan dapat keberkahan.

Kitab ini terbagi menjadi 12 bab: bab satu berisi tentang ilmu Fiqih dan keutamaannya, bab kedua berisi tentang niat dalam mencari ilmu, bab ketiga tentang memilih guru, teman dan tekun dalam mencari ilmu, bab keempat berisi tentang mengagungkan ilmu, bab kelima tentang bersungguh-sungguh, bab keenam berisi tentang mulai belajar, bab ketujuh tentang tawakkal, bab kedelapan tentang masa belajar, bab kesembilan tentang kasih sayang dan nasehat, bab kesepuluh tentang ilmu adab, bab kesebelas tentang sikap wara', bab kedua belas tentang penguatan hafalan dan melemahkan hafalan.

Penelitian yang diambil oleh penulis yaitu tentang adab penguatan hafalan yang diambil hanya sebagian yang berkaitan tentang bahasan pokok sebagai bahan penjelasan.

- a. Adab dan penguatan hafalan dan yang melemahkannya

Hendaknya seorang santri ataupun pelajar harus mengambil kesempatan apa yang telah diajarkan oleh sesepuh kita agar tidak ada keteledoran dalam mempelajari adab dalam penguatan hafalan.

Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan adalah istiqomah dalam belajar, membaca, menghafal, dan melaksanakan shalat malam. Membaca Al-Qur'an itu termasuk yang memudahkan dalam menghafal dan mushaf yang paling utama untuk menghafal yaitu melihat dengan mushaf Al-Qur'an dengan melihat tulisannya.

Membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf itu termasuk yang menguatkan hafalan dan hendaknya ketika kita akan membaca ataupun menghafal itu mengambil air wudhu terlebih dahulu agar dilancarkan dalam menghafal, itu salah satu dari adab seseorang yang menghafal Al-Qur'an.

Ketika kita akan menghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk membaca do'a:

أَمَنْتُ بِاللَّهِ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ الْحَقِّ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَكَفَرْتُ بِمَا سِوَاهُ

Aku beriman kepada Allah yang tunggal, Maha Esa, Yang Haq, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan saya tidak percaya pada Tuhan selain Allah.

Adapun hal-hal yang dapat merusak penguatan hafalan adalah melakukan maksiat, banyak dosa, khawatir karena urusan dunia, karena hal itu membahayakan dan tidak ada manfaatnya. Cara agar kita tidak mudah lupa yaitu khusus dalam mengerjakan shalat, mempelajari ilmu pengetahuan, semua itu dapat kita terapkan dalam diri kita agar terhindar dari kesusahan dan penderitaan.

Selain itu, hal-hal yang menyebabkan cepat lupa adalah makan buah apel yang masih masam, melihat orang yang salib, membaca tulisan pada kuburan, membuang kutu yang masih hidup ke tanah. Maka jauhilah perbuatan semua itu, karena dapat membuat orang jadi pelupa.

Kitab kedua, *At-Tibyan*, kitab ini dikarang oleh Imam Nawawi yang menjelaskan tentang bagaimana cara kita

memuliakan Al-Qur'an. Di antara bahasannya: keutamaan membaca dan menghafal Al-Qur'an, kedudukan Al-Qur'an, adab membaca Al-Qur'an, kewajiban memuliakan Al-Qur'an, adab belajar dan pengajar Al-Qur'an, adab menghafal Al-Qur'an, dan sebagainya.

Peneliti menjelaskan pokok pembahasan yang ada dalam kitab ini yaitu:

2. Adab-adab menghafal Al-Qur'an

- a. Harus berada dalam kondisi perangai paling sempurna.

Ahlul Qur'an adalah keluarga Allah atau orang yang dipilih oleh Allah. Mereka adalah orang yang menghafalkan Al-Qur'an, menjaga, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang menghafal hendaknya berpenampilan yang baik, menjaga sikap dan menjauhkan diri dari sikap yang tercela, untuk memuliakan Al-Qur'an dan menjaganya.

b. Membiasakan membaca

Penghafal Al-Qur'an seharusnya tidak berhenti membacanya agar selalu ingat dalam menghafal, karena setiap orang yang menghafal Al-Qur'an itu memiliki target sendiri-sendiri, ada yang cepat dan ada juga dalam waktu setahun itu sudah hafal Al-Qur'an. Janganlah terburu-buru dalam membaca Al-Qur'an karena kita perlu memahami maknanya.

c. Membiasakan qira'ah malam

Waktu yang paling baik dalam menghafal Al-Qur'an adalah pada malam hari setelah melaksanakan shalat malam. Karena sudah dijelaskan bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an waktu yang baik adalah pada malam hari (*Q.S. Al-Imran: 113-114*) yang berbunyi:

لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ (١١٣) يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي
الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ (١١٤)

Artinya: “Di antara ahlul kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka juga bersujud (shalat). Mereka beriman kepada Allah dan Hari Akhir, menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah dari munkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebijakan. Mereka termasuk orang-orang yang shalih.”⁵⁸

d. Mengulang hafalan agar tidak lupa

Sebagai penghafal Al-Qur’an hendaknya kita selalu mengulang-ulang hafalan yang kita miliki, walaupun masih sedikit. Karena orang yang lupa akan hafalan tersebut akan berdosa besar walapun itu sedikit.

⁵⁸ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah), 3: 133-134.

Sebagai penghafal Al-Qur'an juga harus berusaha menjaga diri agar tidak melakukan kemaksiatan. Jika maksiat itu ada pada diri kita, hendaknya kita harus memperbaikinya dengan cara kita bertaubat kepada Allah Swt. Karena pintu maaf Allah selalu terbuka dengan luas untuk hamba-Nya yang ingin bertaubat.



BAB IV

ANALISIS STUDI KOMPARATIF ADAB MENGHAFAL AL-QUR'AN ANTARA KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM SYEIKH AZ-ZARNUJI DAN KITAB AT-TIBYAN IMAM NAWAWI

A. Materi Adab Menghafal dalam Kitab *At-Tibyan* Karya Imam Nawawi dan Kitab *Ta'lim Muta'allim* Karya Syekh az-Zarnuaji

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi seluruh umat Islam di dunia, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan merupakan wahyu Allah Swt. sebagai pedoman, pegangan hidup manusia.

Kitab Al-Qur'an dipelajari oleh seluruh umat Islam, dan kitab Al-Qur'an banyak dipelajari dan dihafal oleh para pelajar, bahkan bukan pelajar saja tapi siapa saja yang berminat menghafal Al-Qur'an.

Menurut aliran Ahlussunnah Wal Jama'ah, Al-Qur'an adalah Qodim dalam arti *Kalamulloh* yang bersifat "*Kalam Nafsi*" firman yang tidak dapat di pegang dan tidak bersuara.

Dalam hal ini menghafal Al-Qur'an atau membaca itu ada adab-adabnya seperti yang disebutkan dalam kitab *At-Tibyan* karya Imam Nawawi dan kitab *Ta'lim Muta'allim* karya az-Zarnuji.

Menurut penulis adab-adab menghafal Al-Qur'an dalam kitab *At-Tibyan* karya Imam Nawawi adalah sebagai berikut.

a. Kondisi dan perangai paling sempurna

Maksudnya adalah harus suci dari hadats kecil dan besar, menjadikan otak kita jernih dan mudah untuk menghafalnya.

b. Menjauhkan diri dari apapun yang dilarang Al-Qur'an

Maksudnya menghindari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an contohnya meninggalkan shalat dsb.

c. Memuliakan Al-Qur'an

Maksudnya adalah menempatkan Al-Qur'an pada tempatnya dan memegang Al-Qur'an harus suci dari hadast, membawanya harus di atas puser.

d. Menjaga diri dari pekerjaan hina

Yaitu kita sebagai penghafal Al-Qur'an harus menghindari perbuatan-perbuatan hina contohnya mencuri, zina, meninggalkan shalat, merampok dan lain-lain.

e. Memiliki jiwa mulia

Yaitu jiwa rasa kasih sayang kepada orang tua, kerabat, teman, dan kepada semua orang.

f. Menjauhi orang-orang Zalim di antaranya para ahli dunia, yaitu orang munafik, sombong, dzalim dan lain-lain.

g. Merendahkan hati di hadapan orang-orang shaleh, maksudnya bersikap rendah hati dan tawadu' kepada para alim ulama' dan mengikuti petuah-petuahnya.

h. Merendahkan hati di hadapan orang-orang miskin, sebagai umat Islam kita tidak boleh bersikap sombong dan merendahkan orang miskin, kita harus saling membantu dan mengasihi terhadap orang yang kekurangan, intinya banyak bersedekah.

i. Harus bersikap tenang, maksudnya seorang penghafal Al-Qur'an harus fokus terhadap apa yang menjadi tujuannya,

jangan terlalu banyak fikiran yang lain apalagi hal-hal yang tidak penting (bersifat duniawi).

- j. Bersikap berwibawa maksudnya, kita harus selalu bersikap sesuai aturan dalam Al-Qur'an sehingga rasa kewibawaannya tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Adab menghafal Al-Qur'an juga harus memperhatikan beberapa hal yaitu:

- 1) Sebelum membaca hendaknya berwudhu terlebih dahulu
- 2) Membacanya di tempat yang suci, maksudnya adalah kita dianjurkan untuk menghormati Al-Qur'an dengan menjaganya
- 3) Membaca Al-Qur'an harus khusuk
- 4) Bersiwakan sebelum membaca atau menghafal Al-Qur'an
- 5) Membaca *Ta'awwudz* dalam permulaan bacaan
- 6) Membaca *basmallah*
- 7) Membaca dengan tartil, maksudnya harus tahu panjang pendeknya dengan benar

- 8) Memikirkan ayat-ayat yang dibaca, maksudnya apabila kita membaca ataupun menghafal itu harus mengetahui apa maksud dari ayat yang kita baca
- 9) Meresapi makna yang kita baca
- 10) Memperbagus suara ketika membaca Al-Qur'an dan mengeraskan suara.⁵⁹

Sedangkan menurut penulis tentang adab menghafal Al-Qur'an dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karya az-Zarnuji adalah sebagai berikut.

- a. Kesungguhan dalam menghafal yaitu seseorang jika ingin meraih sesuatu maka dia harus bersungguh-sungguh dalam melaksanakannya seperti dalam hadist.

مَنْ جَدَّ وَ جَدَّ

Artinya: *barangsiapa yang bersungguh-sungguh maka dia akan berhasil*

⁵⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kreatif, 2019), 16

Begitu juga seorang penghafal Al-Qur'an harus bersungguh-sungguh supaya bisa berhasil dan menjadi hafidz/hafidzoh.

- b. Bersikap rajin, maksudnya seseorang penghafal Al-Qur'an harus rajin dalam mengulang-ulang hafalannya serta membaca Al-Qur'an.
- c. Istiqomah, yaitu seorang penghafal Al-Qur'an harus mempunyai sikap istiqomah (terus menerus) dalam membaca Al-Qur'an contoh setiap habis shalat lima waktu kita harus membaca Al-Qur'an.
- d. Mengurangi makan, maksudnya kita jangan terlalu banyak makan karena dengan kita kenyang mengakibatkan mengantuk, sehingga tidak bisa fokus dalam menghafal, selain itu kita suruh banyak berpuasa supaya dekat dengan Allah dan dilancarkan dalam menghafalnya dan kita juga harus menghindari makanan-makanan yang menyebabkan lupa.

- e. Shalat malam, seseorang muslim disunnahkan melakukan shalat malam seperti shalat tahajud, shalat hajat, shalat witir dan lain-lain.

Demikian juga seorang penghafal Al-Qur'an disunnahkan memperbanyak melakukan shalat malam karena dengan shalat malam kita dapat berdo'a kepada Allah Swt supaya dilancarkan dalam hafalannya dan juga harus menghindari atau tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt.

Adapun syarat-syarat seorang penghafal Al-Qur'an adalah

- 1) Niat yang Ikhlas
- 2) Menjauhi Sifat Madzmumah (tercela)
- 3) Izin dengan Orang Tua, suami bagi Wanita yang sudah Menikah
- 4) Istiqomah
- 5) Sanggup mengorbankan waktu dan tempat maksudnya, bagi seorang penghafal Al-Qur'an jika sudah waktunya untuk

menghafal harus menghafal tidak boleh mementingkan keperluan lain

- 6) Sanguap mengulang-ulang materi yang sudah dihafal.⁶⁰

Adapun manfaat dari seorang penghafal Al-Qur'an adalah:

- a) Sebagai penjaga kemurnian Al-Qur'an sepanjang masa
- b) Para penghafal Al-Qur'an termasuk keluarga Allah dan kepercayaannya
- c) Penghafal Al-Qur'an mendapat jaminan surga
- d) Penghafal Al-Qur'an diridhai Allah dan dianugerahi mahkota kehormatan di dalam surga
- e) Jiwanya tenang dan bahagia.⁶¹

Adapun adab penghafal Al-Qur'an menurut Yusuf Al-Qardhawi yaitu berakhlakul Quraniy maksudnya berakhlak sesuai dengan pedoman Al-Qur'an, ikhlas dalam menjalanannya, khusyu' dalam menghafalkan, bertingkah laku terpuji dan mulia, merendahkan diri dari ahli dunia, sakinah, memperbanyak shalat

⁶⁰ Unit Tahfidz PP Madrasatul Qur'an, *Panduan Ilmu Tajwid* (Unit PP Madrasatul Qur'an, 2019), 92-95.

⁶¹ Abu Ammar dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Negeri Negeri Penghafal Al-Qur'an* (Sukoharjo: PT. Al-Wafi, 2015), 104-109.

malam, memperbanyak membaca Al-Qur'an pada malam hari, sebagaimana banyak dilakukan oleh para sahabat Nabi Muhammad Saw.⁶²

ADAB MENGHAFAL AL-QUR'AN MENURUT IMAM NAWAWI DAN SYEIKH AZ-ZARNUJI

NO	ADAB MENGHAFAL AL-QUR'AN	
	AN-NAWAWI	SYEIKH AZ-ZARNUJI
1.	Kondisi dan perangai paling sempurna	Kesungguhan dalam menghafal
2.	Menjauhkan diri dari apa yang dilarang oleh Allah	Bersikap rajin
3.	Memuliakan Al-Qur'an	Istiqomah
4.	Menjaga diri dari pekerjaan hina	Mengurangi makan
5.	Memiliki jiwa mulia	Shalat malam
6.	Menjauhi orang-orang zalim	
7.	Merendahkan hati di hadapan orang-orang shaleh	

⁶² Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Bumi Aksara, 2007), 93-96

8.	Harus bersikap tenang	
9.	Bersikap wibawa	

B. Persamaan dan Perbedaan Adab Menghafal dalam Kitab *At-Tibyan* Karya Imam Nawawi dan Kitab *Ta'lim Muta'allim* Karya Syekh az-Zarnuji

Menurut penulis persamaan tentang adab menghafal Al-Qur'an dalam kitab *At-Tibyan* karya Imam Nawawi dan kitab *Ta'lim Muta'allim* karya az-Zarnuji, sama-sama menghindari perbuatan-perbuatan kemaksiatan contohnya zina, meninggalkan shalat dan lain-lain. Semua apa yang dilarang oleh Allah kita harus bisa menghindarinya.

Persamaan yang lain yaitu seorang penghafal Al-Qur'an tidak memiliki sikap sombong dan harus menjauhkan diri dari perbuatan hina, bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an. Telah dipaparkan di atas bahwa persamaan dalam kitab *At-Tibyan* dan

kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah menjauhkan diri dari apa yang dilarang oleh Allah Swt.

Semua orang Islam wajib mengagungkan Al-Qur'an dengan cara menyentuh ataupun membawanya dalam keadaan suci. Jadi menurut buku Karya Maftuh Basthul birri adab seorang penghafal Al-Qur'an dalam keadaan haid dan nifas itu tidak diperbolehkan kecuali hanya saja mengingat hafalan tidak sepenuhnya membaca dengan sempurna. Adapun adab menghafal Al-Qur'an menurut Maftuh basthul birri sebagai berikut;

1. Memegang mushaf dengan tangan kanan dan diangkat tidak sampai di bawah pusar, maksudnya seorang yang membaca atau menghafal Al-Qur'an harus memelihara Al-Qur'annya juga seperti diharuskan memegang Al-Qur'an menggunakan tangan kanan dan jangan sampai di bawah pusar
2. Janganlah meletakkan Mushaf di tempat yang bawah maksudnya tidak diperbolehkan meletakkan Al-Qur'an di sembarang tempat seperti lantai ataupun tikar, letakkanlah Al-Qur'an di atas seperti di rak yang paling atas atau lemari atas

3. Janganlah menjulurkan kaki ke arah Mushaf maksudnya bagi seorang penghafal Al-Qur'an atau membaca itu tidak diperbolehkan menjulurkan kakinya ke arah Mushaf Al-Qur'an
4. Janganlah bersenda gurau di dalam masjid
5. Membaca Al-Qur'an dalam keadaan khusuk maksudnya seorang penghafal Al-Qur'an atau membaca dilarang keras melihat seorang laki-laki yang bukan mahromnya karena takut terjadi tidak fokus dan menimbulkan syahwat serta berpikiran yang tidak jelas.⁶³

Sedangkan menurut penulis perbedaan antara kitab *At-Tibyan* dan kitab *Ta'lim Muta'allim* banyak hal yang membedakan adab menghafal Al-Qur'an dalam kitab ini yang pertama dalam kitab *At-Tibyan* karya Imam Nawawi berisi tentang kita harus suci dari hadast, memiliki jiwa yang mulia yaitu memiliki sikap sopan santun terhadap orang yang lebih dewasa dan juga memiliki jiwa kasih sayang terhadap orang tua kita, kerabat, maupun orang lain.

⁶³ Maftuh Basthul Birri, *Al-Qur'an Hidangan Segar* (Lirboyo: Madarasah Murotilil Qur'anil Karim, 2018), 150-151.

Seorang penghafal Al-Qur'an bisa merendahkan hati, tawadu' terhadap alim 'ulama' maupun orang di atas kita dan juga memiliki sikap berwibawa maksudnya adalah harus selalu bersikap sesuai apa yang telah diajarkan karena dengan kita bersikap seperti itu akan memiliki kewibawaan sendiri pada diri kita.

Sedangkan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* sebagai seorang penghafal Al-Qur'an harus beristiqomah dalam membaca maupun menghafal Al-Qur'an. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* kitab az-Zarnuji ini juga menjelaskan bahwa adab orang penghafal Al-Qur'an kita harus menghafal atau membaca melalui mushaf Al-Qur'an dengan melihat tulisannya.

Termasuk yang menguatkan hafalan kita harus membaca do'a dalam setiap selesai shalat fardhu. Adapun adab penghafal Al-Qur'an itu tidak boleh terlalu cemas memikirkan duniawi dan dianjurkan kita boleh mencemaskan urusan akhirat dan menjadikan kita berbuat kebaikan.

Seseorang yang berkarakter baik dalam kitab *Adabul 'Alim Walmuta'allim* harus bersikap *muraqabah*, merasa diawasi oleh

Allah Swt di manapun dan kapanpun, bersikap *sakinah* tenang, menjaga diri dari hal-hal yang haram, rendaaah hati, dan tunduk kepada Allah Swt.⁶⁴

Adapun adab menurut para ulama'syeikh Muhammad An-Naquib Al-attas adalah sebagai ilmu yang berisi tentang tujuan mencari ilmu untuk menanamkan sebuah kejiwaan budi pekerti manusia.

Sedangkan menurut Marwan Ibrahim Al-Kaysi adab adalah perilaku yang baik diambil dari ajaran Agama Islam melalui ajaran dan perintah Allah Swt.⁶⁵

Salah satu keistimewahan dalam *Tafsir Al-lubab* teori dalam menghafal Al-Qur'an adalah mampu melalui permasalahan yang sekiranya akan mengganggu, niat yang ikhlas, memiliki keteguhan dan kesabaran, Istiqomah, menjauhkan diri dari apa yang dilarang oleh Allah.

⁶⁴ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren* (Tangerang: Tira Smart, 2017), 57.

⁶⁵ Abd Haris, *Etika Hamka* (2010), 62.

Jadi, menurut penulis perbedaannya adalah di dalam kitab *At-Tibyan* tidak ada anjuran melihat mushaf sedangkan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* kita dianjurkan melihat mushaf ketika membaca maupun menghafalkan Al-Qur'an, dan didalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dianjurkan membaca do'a setelah selesai shalat lima waktu sedangkan didalam kitab *At-Tibyan*

NO	PERBEDAAN ADAB MENGHAFAL AL-QUR'AN	
	AN-NAWAWI	SYEIKH AZ-ZARMUJI
1.	Tidak dianjurkan melihat mushaf	Dianjurkan untuk senantiasa melihat mushaf ketika membaca maupun menghafal al-qur'an
2.	Tidak dianjurkan membaca do'a sesudah selesai shalat fardlu	Seorang penghafal Al-Qur'an harus membaca do'a setiap selesai shalat fardlu
3.	Harus suci dari hadist	Istiqomah
4.	Memiliki jiwa yang mulia	
5.	Tawadlu'	

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang adab menghafal Al-Qur'an dalam kitab *At-Tibyan karya Imam Nawawi* dan Kitab *Ta'lim Muta'allim* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertama, Adab menghafal dalam kitab *At-Tibyan* Karya Imam Nawawi dan Kitab *Ta'lim Muta'allim* Karya Syekh az-Zarnuji:
 - a. Seorang menghafal harus bersih suci dari hadast dan suci pakaian dan tempat, menjauhkan diri dari apa yang dilarang oleh Allah Swt.
 - b. Menjaga diri dari perbuatan zina, memiliki jiwa mulia, merendahkan hati di hadapan orang-orang saleh,
 - c. Harus tenang dan memiliki jiwa (kewibawaan).
2. Kedua, adab menghafal dalam kitab *Ta'lim Muta'allim karya Syekh az-Zarnuji* :

- a. Harus bersungguh-sungguh supaya bisa berhasil menjadi hafidz/hafidzoh,
 - b. seseorang penghafal Al-Qur'an harus mengulang-ulang hafalannya serta membaca Al-Qur'an
 - c. Istiqomah, setiap habis shalat lima waktu kita harus membaca Al-Qur'an,
 - d. Shalat malam, seperti shalat tahajud, shalat hajat, shalat witir, dan lain-lain.
3. Adapun persamaan dan perbedaan Adab menghafal dalam Kitab *At-Tibyan* Karya Imam Nawawi dan Kitab *Ta'lim Muta'allim* Karya Syekh az-Zarnuji, *pertama*, persamaannya (a) seorang penghafal Al-Qur'an tidak memiliki sikap sombong, (b) harus menjauhkan diri dari perbuatan zina, (c) bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, (d) menjauhkan diri dari apa yang dilarang oleh Allah Swt. *Kedua*, perbedaannya, (a) seorang penghafal Al-Qur'an harus bisa merendahkan hati, tawadu' terhadap alim 'ulama maupun orang yang lebih tua, (b) seorang penghafal harus beristiqomah

dalam menghafal Al-Qur'an, (c) menguatkan hafalan kita harus membaca do'a dalam setiap selesai shalat fardhu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang adab menghafal Al-Qur'an dalam kitab *At-Tibyan karya Imam Nawawi* dan kitab *Ta'lim Muta'allim karya az-Zarnuji* dapat diajukan sebagai saran sebagai berikut.

1. Bagi Pendidikan

Seseorang peserta didik ataupun orang yang mempelajari tentang adab menghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk banyak membaca buku mengenai adab menghafal Al-Qur'an seperti dalam kitab *At-Tibyan karya Imam Nawawi* atau buku-buku lainnya dan juga harus berhati-hati dalam mencari pedoman atau referensi, buku harus yang muktabar seperti kitab *Ta'lim Muta'allim* dan harus bisa memilih mana yang menurut kita baik, yang sesuai atau tidak.

2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yang meneliti tentang kajian pustaka kita harus banyak memiliki referensi terlebih dahulu agar proses penelitiannya tidak memakan waktu yang terlalu lama.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, Abu Ubaidillah. *Cara Menghafal Al-Qur'an dan Matan Ilmiah*. Jawa Tengah: Mufid, 2008.
- Abu Fatiah Al-Adnani dan Abu Ammar. *Negeri- negeri Penghafal Al-Qur'an*. Sukoharjo: PT. Al-Wafi, 2015.
- Abu Zakariya Yahya, Imam Muhyidin bin Syaraf An-Nawawi. *At-Tibyan Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Pustaka Qur'an Sunnah, 2020.
- Al- Hafidz, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Bogor: Cahaya,2017.
- Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jam Al-Wasit*. Mesir: Darul Ma'arif, 2001.
- Batsul Birri, Maftuh. *Al-Qur'an Hidangan Segar*. Lirboyo: Madrasah Murotilil Qur'anil Karim, 2018.
- Djumransyah. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayu Media Publishing, 2006.
- Elfindi ,Lilik Hendrajaya. *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional* . Jakarta: Badauose Madia, 2012.

Imam An-Nawawi, Al-Hafidz. *Kemuliaan Ahli Qur'an*. Pesona Cahaya, 2020.

Khasanah, Nurrisqi Prahardina. *Konsep Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar dan Relevansinya terhadap Materi Ilmu Tasawuf di IAIN Ponorogo*. Tugas Akhir Fakultas Tarbiyah, IAIN Ponorogo), 2019.

Madrasatul Qur'an PP Unit Tahfidz. *Panduan Ilmu Tajwid*. Unit PP Madrasatul Qur'an, 2019

Masdi, *Pemahaman Al-Qur'an dan Perbedaan Pemikiran Mutakallimin*. Yogyakarta: Idea Prees, 2010.

Masduki, Yusron. “*Implikasi Psikologis bagi Penghafal Al-Qur'an*,” *Medina*, 18, 2018.

Muhajir. “*Pendekatan Komparatif dalam Study Islam*,” Edisi 2, 2302, 2013.

Norwan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Terj. Dari Bahasa Inggris Oleh Hamid Fahmi Bandung: Mizan, 2003.

Priatna, Tedi. *Etika Pendidikan Panduan bagi Guru Profesional*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Rosidin. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*. Tangerang: Tira Smart, 2017.

Sakho, Muhammad Ahsin. *Menghafal Al-Qur'an Manfaat Keutamaan, Keberkahan dan metode praktisnya*. Bogor: Media Kreativa, 2017.

Sari Milya, "Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA," 6, 2020.

Sarumpaet, Azin. " *Konsep Adab Peserta Didik*, " dalam [http://nuonline/article/konsep adab peserta didik](http://nuonline/article/konsep-adab-peserta-didik), Oktober 2017.

Sidiq, Umar. *Etika dan Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah, 2018.

Subandi dan Chairani Lisya. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*. Jakarta: Aksara Baru, 2017.

Syafi'i, Ahmad. *Ta'lim Al-Muta'allim*, terj. 3 Bahasa. Kewagean: Santri Creative Press, 2018.

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.

Wahyudi Rofiul dan Wahidi Ridhoul. *Sukses Menghafal Al-Qur'an
Meski Sibuk Kuliyah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016.

